

**PERFORMAN PRODUKSI LEPAS SAPIH DOMBA EKOR  
GEMUK PADA DATARAN RENDAH DI DESA DADAP  
KECAMATAN SAMBELIA, KABUPATEN LOMBOK TIMUR**



**OLEH  
ALGINA WIDARI  
B1D 019 012**

Program Sarjana (S-1)  
Program Studi Peternakan

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS MATARAM  
MATARAM  
2023**

**PERFORMAN PRODUKSI LEPAS SAPIH DOMBA EKOR  
GEMUK PADA DATARAN RENDAH DI DESA DADAP  
KECAMATAN SAMBELIA, KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh

**Algina Widari  
B1D 019 012**

**Menyetujui :  
Pembimbing Utama,**



Dr. Ir. Lalu Wira Pribadi, B. Sc. MP  
NIP. 195901191987031001

Diserahkan Guna Memenuhi Sebagian Syarat yang Diperlukan  
untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan pada

**Program Studi Peternakan**

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS MATARAM  
MATARAM  
2023**

## INTISARI

### **PERFORMAN PRODUKSI LEPAS SAPIH DOMBA EKOR GEMUK PADA DATARAN RENDAH DI DESA DADAP KECAMATAN SAMBELIA, KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

OLEH  
ALGINA WIDARI  
B1D 019 012

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui performan produksi lepas sapih rata-rata Domba Ekor Gemuk dan mempelajari perbedaan performan produksi antara Domba jantan dan Domba betina pada dataran rendah di Desa Dadap, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian dilakukan menggunakan metode survey yaitu dengan pengukuran secara langsung terhadap 30 ekor Domba Ekor Gemuk lepas sapih berumur 4 – 6 bulan, terdiri atas 15 ekor jantan dan 15 ekor betina. Variabel penelitian terdiri atas variabel perlakuan yakni jenis kelamin domba dan variabel respon berupa performan produksi meliputi bobot badan, tinggi gumba, lingkaran dada, dan panjang badan. Data yang diperoleh diolah menggunakan Arithmetic Mean (Mean  $\pm$  Standar deviasi) kemudian dianalisis dengan Uji-t menggunakan software Ms Excel 2010. Hasil penelitian menunjukkan performan produksi lepas sapih rata-rata Domba Ekor Gemuk yang dipelihara pada dataran rendah di Desa Dadap, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur memiliki bobot badan  $18,6 \pm 1,83$  kg, tinggi gumba  $52,94 \pm 1,94$  cm, lingkaran dada  $64,3 \pm 2,21$  cm, dan panjang badan  $53,21 \pm 2,48$  cm. Terdapat perbedaan performan produksi antara Domba jantan dan betina ( $P < 0,05$ ) yaitu Domba jantan memiliki bobot badan, tinggi gumba, lingkaran dada, dan panjang badan berturut-turut 8,65; 2,89; 3,43; dan 3,38% lebih tinggi dibandingkan Domba betina.

*Kata Kunci : Domba Ekor Gemuk, Lepas Sapih, Performan Produksi, Jenis Kelamin.*

## ABSTRACT

### POST WEANING PRODUCTION PERFORMANCE OF FAT-TAILED SHEEP UNDER LOWLAND ENVIRONMENT IN DADAP VILLAGE, SAMBELIA DISTRICT, LOMBOK TIMUR REGENCY

by  
ALGINA WIDARI  
B1D 019 012

This study aims to determine the average post weaning production performance of Fat Tailed Sheep and to study differences in production performance between male and female sheep in the lowlands of Dadap Village, Sambelia District, East Lombok Regency. The study was conducted using a survey method, namely by direct measurement of 30 Weaning Fat Tail Sheep aged 4-6 months, consisting of 15 males and 15 females. The research variables consisted of the treatment variables namely the sex of the sheep and the response variables in the form of production performance including body weight, gumba height, chest circumference and body length. The data obtained were processed using the Arithmetic Mean (Mean  $\pm$  Standar Deviation) and then analyzed by t-test using Ms Excel 2010 software. The results showed that the average post weaning performance production on Fat Tailed Sheep reared in the lowlands in Dadap Village, Sambelia District, East Lombok Regency had a body weight of  $18.6 \pm 1.83$  kg, gumba height  $52.94 \pm 1.94$  cm, chest circumference  $64.3 \pm 2.21$  cm, and body length  $53.21 \pm 2.48$  cm. There were differences in production performance between male and female sheep ( $P < 0.05$ ), namely rams had body weight, gumba height, chest circumference, and body length, respectively 8.65; 2.89; 3.43; and 3.38% higher than ewe.

*Keywords: Fat Tailed Sheep, Post Weaning, Production Performance, Sex.*

## PENDAHULUAN

Ternak Domba atau sering juga dikenal sebagai ternak ruminansia kecil, merupakan ternak herbivora yang sangat populer di kalangan peternak Indonesia. Ternak ini lebih mudah dipelihara, dapat memanfaatkan limbah kotorannya sebagai pupuk dan hasil ikutan ternak serta industri seperti wool, mudah dikembangkan, pasarnya selalu tersedia setiap saat dan memerlukan

modal yang relatif lebih sedikit dibandingkan ruminansia besar (Setiadi, 1987).

Prospek Domba sangat menjanjikan untuk dikembangkan, karena merupakan ternak yang *prolifik* dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Salamon *et al.*, 2013). Domba memiliki tingkat fertilitas dan reproduksi yang tinggi, yaitu berkisar antara 80-90%, kemampuan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa

faktor seperti umur, nutrisi, dan kondisi lingkungan (Bekele *et al.*, 2015). Beberapa jenis Domba yang sudah banyak berkembang di Indonesia adalah Domba Ekor Gemuk, Domba Ekor Tipis, Domba Garut, Domba Merino, Domba Suffolk dan lain sebagainya.

Di Nusa Tenggara Barat khususnya di Pulau Lombok, jenis domba yang banyak ditemui ialah Domba Ekor Gemuk.

Populasi Domba Ekor Gemuk di Nusa Tenggara Barat masih relatif rendah, dikarenakan adanya salah satu program dari pemerintah NTB yakni BSS (Bumi Sejuta Sapi) yang bertujuan untuk menjadikan daerah ini sebagai lumbung ternak Sapi Bali. Sementara itu Domba diduga sebagai carrier atau pembawa penyakit MCF pada Sapi Bali, hal ini menyebabkan ternak Domba tidak begitu berkembang pada daerah yang dijadikan tempat pemeliharaan Sapi Bali. Domba yang terinfeksi virus penyebab MCF dapat menjadi carrier (penyebarnya) virus tersebut tanpa menunjukkan gejala klinis yang jelas. Oleh karena itu, Domba yang terinfeksi virus MCF perlu diisolasi dari hewan lain untuk mencegah penyebaran penyakit (Widiastuti & Wibowo, 2018).

Domba Ekor Gemuk, merupakan Domba tipe pedaging, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu ternak penyuplai daging nasional dan diharapkan keberadaan ternak Domba ini dapat memacu program nasional untuk peningkatan protein perkapita (Soedjana, 1993).

Wilayah dengan populasi pengembangan Domba Ekor Gemuk terbanyak di Pulau Lombok ialah di Kabupaten Lombok Timur sebanyak 10.160 ekor (Badan Pusat Statistik,

2019). Salah satu tempat pengembangannya di Lombok Timur ialah di Desa Dadap.

Desa Dadap di Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu wilayah dataran rendah yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai peternak. Salah satunya adalah beternak Domba. Mayoritas peternak Domba di Pulau Lombok menggunakan sistem pemeliharaan semi intensif. Pada data yang ada di atas diantaranya terdapat populasi Domba Ekor Gemuk lepas sapih. Penelitian mengenai performa produksi Domba Ekor Gemuk lepas sapih sangat penting untuk dikaji karena dapat memberikan informasi mengenai bagaimana produksi Domba dapat dioptimalkan setelah periode sapih. Hal ini akan membantu peternak dalam memaksimalkan potensi produksi Domba Ekor Gemuk dan meningkatkan pendapatan dari hasil ternak mereka.

Namun saat ini masih belum adanya data khususnya di Desa Dadap Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur mengenai performan produksi lepas sapih Domba Ekor Gemuk. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilaksanakan penelitian tentang performan produksi lepas sapih Domba Ekor Gemuk pada dataran rendah di Desa Dadap Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui performan produksi lepas sapih Domba Ekor Gemuk di Desa Dadap Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur dan untuk mempelajari performan produksi lepas sapih Domba Ekor Gemuk pada jenis kelamin berbeda di Desa Dadap Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dadap, Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan ketinggian tempat berkisar antara 0-930 mdpl. Pengambilan lokasi di Desa Dadap ini didasarkan atas pertimbangan ketersediaan sampel penelitian yang dibutuhkan khususnya ternak Domba Ekor Gemuk lepas sapih. Desa sampel ini ditentukan dengan metode *purposive* yaitu diambil satu desa yang merupakan tempat pengembangan Domba Ekor Gemuk di Kabupaten Lombok Timur.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022 sampai dengan Juni 2023. Sebelum penelitian ini dimulai, telah dilaksanakan pra penelitian untuk mengumpulkan data populasi dan informasi awal yang terkait dengan penelitian.

Adapun materi penelitian ini adalah Domba Ekor Gemuk dengan kriteria lepas sapih umur 4 – 6 bulan, normal, sehat (tidak cacat) dengan jenis kelamin jantan dan betina yang dipelihara oleh peternak setempat menggunakan sistem pemeliharaan secara semi intensif.

Adapun alat-alat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Timbangan digital kapasitas 50 kg kepekaan 10 gram.
2. Pita ukur rondo ukuran 250 cm kepekaan 0,1 cm.
3. Tongkat ukur handmade kapasitas 150 cm kepekaan 0,1 cm.
4. Kamera Handphone

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey yaitu melalui

pengamatan, pengukuran dan penimbangan ternak secara langsung terhadap setiap parameter dari variabel-variabel yang diteliti untuk mendapatkan data yang objektif dari setiap materi penelitian pada lokasi yang telah ditentukan.

Ternak sampel dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* yang berdasarkan pada jumlah populasi Domba Ekor Gemuk lepas sapih pada desa sampel. Jika populasi  $\leq 100$  maka sampel yang diambil minimal 75% dari populasi. Jika populasi  $\geq 100$  maka sampel yang diambil minimal 25% dari populasi. Jumlah sampel Domba Ekor Gemuk pada penelitian ini diambil sebanyak 30 ekor (15 ekor betina dan 15 ekor jantan).

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas (*Independent Variable*) dan variabel bergantung (*Dependent Variable*).

### 1. Variabel Bebas (Perlakuan)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

a. Jenis kelamin Domba yaitu jantan dan betina.

### 2. Variabel Bergantung (Respon)

Variabel bergantung penelitian ini adalah :

a. Bobot badan hasil penimbangan badan ternak dengan menggunakan timbangan digital kapasitas 50 kg.

b. Lingkar dada, diukur dengan pita ukur rondo melingkari dada di belakang kaki depan.

c. Panjang badan, diukur dari sendi bahu sampai benjolan tulang tapis menggunakan tongkat ukur.

d. Tinggi gumba, diukur tegak lurus dari titik tertinggi gumba sampai ke permukaan

tanah menggunakan tongkat ukur.

Data yang diperoleh dikelompokkan menurut jenis kelamin Domba Ekor Gemuk lalu diolah menggunakan Arithmetic Mean (Mean  $\pm$  Standar deviasi), (Steel & Torrie, 1980). Kemudian untuk mempelajari ada atau tidak perbedaan antara Domba Ekor Gemuk jantan dan betina dilakukan analisis data menggunakan Uji-t. Operasional pengolahan data dilakukan dengan MS Excel 2010.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Performan Produksi Ternak

Performan produksi ternak adalah penampilan yang mencerminkan kemampuan ternak dalam mencapai hasil produksi yang optimal. Hasil penelitian ini mengenai performan produksi lepas sapih Domba Ekor Gemuk yang diukur dari bobot badan, tinggi gumba, lingkaran dada dan panjang badan diperoleh rata-rata DEG berturut-turut 18,6 $\pm$ 1,83 kg, 52,94 $\pm$ 1,94 cm, 64,3 $\pm$ 2,21 cm, 53,21 $\pm$ 2,48 cm. Selengkapnya dikemukakan pada Tabel 4 :

Tabel 4. Bobot badan dan ukuran tubuh rata-rata Domba Ekor Gemuk Lepas Sapih yang dipelihara secara semi intensif di Desa Dadap

No	Variabel	Jantan	Betina	$\bar{x}$
1	Bobot badan (kg)	20,21 $\pm$ 1,83 <sup>a</sup>	16,99 $\pm$ 1,83 <sup>b</sup>	18,6 $\pm$ 1,83
2	Tinggi gumba (cm)	54,47 $\pm$ 2,19 <sup>a</sup>	51,42 $\pm$ 1,70 <sup>b</sup>	52,94 $\pm$ 1,94
3	Lingkar dada (cm)	66,50 $\pm$ 2,52 <sup>a</sup>	62,10 $\pm$ 1,90 <sup>b</sup>	64,3 $\pm$ 2,21
4	Panjang badan (cm)	55,25 $\pm$ 2,63 <sup>a</sup>	51,17 $\pm$ 2,34 <sup>b</sup>	53,21 $\pm$ 2,48

Keterangan : Superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan nyata ( $P < 0,05$ ).

### Bobot Badan

Bobot badan merupakan aspek penting pada ternak, karena dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan pakan ternak dan kebutuhan jual beli ternak (Haryanti, *et al.*, 2015). Mengetahui bobot badan ternak memungkinkan peternak untuk menghitung kebutuhan pakan yang tepat, memastikan bahwa ternak mendapatkan asupan nutrisi yang optimal serta dapat mengevaluasi efektivitas pakan dan manajemen peternakan yang mereka terapkan.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bobot badan rata-rata Domba Ekor Gemuk lepas sapih

yang dipelihara secara semi intensif di Desa Dadap Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur adalah 18,6 $\pm$ 1,83 kg. Hasil pada penelitian ini ternyata lebih tinggi dibandingkan penelitian Santhiarsa (1981) sebesar 9,34 $\pm$ 0,53 kg dan sama besar dengan laporan Rustomo (1981) yakni sebesar 18,65 $\pm$ 0,91 kg.

Hasil Uji-t menunjukkan terdapat perbedaan bobot badan ( $P < 0,05$ ) antara Domba jantan dan betina. Berdasarkan data tersebut persentase perbedaan bobot badan Domba jantan lebih tinggi 8,65% dibanding betina. Hasil penelitian ini searah dengan laporan Sabrani *et al.*, (1982) bahwa Domba jantan menunjukkan bobot badan 8,11%

lebih tinggi dibandingkan Domba betina. Hal ini disebabkan oleh pengaruh faktor hormonal diantaranya adalah hormon testosteron. Menurut Prince (2006) hormon testosteron adalah hormon androgen yang berfungsi mengarahkan dan mengatur ciri-ciri tubuh jantan. Perbedaan tingkat pertumbuhan antara jantan dan betina memberi petunjuk bahwa hormon kelamin memegang peran penting untuk merangsang pertumbuhan ternak. Pertambahan bobot badan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya jenis kelamin, umur, genetik, lingkungan, dan tata cara pemeliharaan (NRC, 1995).

### **Tinggi Gumba**

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui tinggi gumba rata-rata Domba Ekor Gemuk yang dipelihara secara semi intensif di Desa Dadap Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur adalah  $52,94 \pm 1,94$  cm. Tinggi gumba rata-rata Domba Ekor Gemuk lepas sapih pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan laporan Wijono (1989) sebesar  $42,35 \pm 4,32$  cm, dan lebih rendah dibandingkan dengan laporan Syuhada *et al.*, (2015) bahwa tinggi gumba domba Wonosobo sebesar  $63,14 \pm 1,17$  cm. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh faktor perbedaan genetik dan lingkungan dari sampel penelitian yang digunakan.

Hasil Uji-t menunjukkan terdapat perbedaan tinggi gumba ( $P < 0,05$ ) antara Domba jantan dan betina, dalam hal ini Domba jantan memiliki tinggi gumba 2,89% lebih tinggi dibandingkan dengan Domba betina. Hasil penelitian ini searah dengan laporan Darmawan dan

Supartini (2012) bahwa Domba jantan menunjukkan tinggi gumba 1,71% lebih tinggi dibandingkan Domba betina. Menurut Hamdani *et al.*, (2017) bahwa ternak jantan memiliki laju pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan ternak betina. Pertumbuhan yang lebih cepat terjadi pada ternak jantan karena hormon androgen pada hewan jantan dapat merangsang pertumbuhan sehingga hewan jantan lebih besar dibandingkan dengan hewan betina Kay dan Housseman (1975).

### **Lingkar Dada**

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui lingkar dada rata-rata Domba Ekor Gemuk yang dipelihara secara semi intensif di Desa Dadap Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur adalah  $64,3 \pm 2,21$  cm. Lingkar dada rata-rata Domba Ekor Gemuk pada penelitian ini ternyata lebih tinggi dibandingkan laporan (Setyono, 2015) sebesar  $63,52 \pm 3,90$  dan lebih rendah dibandingkan dengan penelitian Maylinda dan Busono (2019) sebesar  $72,80 \pm 3,25$  cm. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan manajemen peternakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hikmawaty *et al.*, (2018) menemukan bahwa faktor genetik dan lingkungan sangat menentukan perkembangan ternak peliharaan.

Hasil Uji-t menunjukkan terdapat perbedaan lingkar dada ( $P < 0,05$ ) antara Domba jantan dan betina, dalam hal ini Domba jantan memiliki lingkar dada 3,43% lebih tinggi dibandingkan dengan Domba betina. Hasil penelitian ini searah dengan laporan Darmawan dan Supartini (2012) bahwa Domba



menunjukkan lingkaran dada 2,05% lebih tinggi dibandingkan Domba betina. Lingkaran dada menggambarkan pertumbuhan tulang dada, yang dipengaruhi oleh perkembangan organ dalam dan pelekatan daging pada tulang belikat dan tulang dada. Menurut pendapat Hamdani *et al.*, (2017) menyatakan bahwa ternak jantan memiliki ukuran lingkaran dada yang lebih besar dibandingkan ternak betina dikarenakan perbedaan kecepatan pertumbuhan.

### **Panjang Badan**

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui panjang badan rata-rata Domba Ekor Gemuk yang dipelihara secara semi intensif di Desa Dadap Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur adalah  $53,21 \pm 2,48$  cm. Panjang badan Domba Ekor Gemuk pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian Wijono (1989) sebesar  $45,42 \pm 3,52$  cm dan lebih rendah dibandingkan dengan penelitian Farhani *et al* (2010) sebesar  $54,16 \pm 5,90$  cm.

Hasil Uji-t menunjukkan terdapat perbedaan panjang badan ( $P < 0,05$ ) antara Domba jantan dan betina, dalam hal ini Domba jantan memiliki panjang badan 3,83% lebih tinggi dibandingkan dengan Domba betina. Hasil penelitian ini searah dengan laporan Rustomo (1981) bahwa Domba jantan menunjukkan panjang badan 1,97% lebih tinggi dibandingkan Domba betina. Panjang badan merupakan contoh pertumbuhan tulang belakang dan tulang punggung. Penambahan panjang badan cerminan dari pertumbuhan tulang belakang yang terus bertambah seiring penambahan

umur (Trisnawanto *et al.*, 2012).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ternak yaitu jenis kelamin. Domba Ekor Gemuk jantan memiliki panjang badan lebih besar dibandingkan dengan Domba Ekor Gemuk betina. Pertumbuhan yang lebih cepat pada ternak jantan disebabkan karena, adanya androgen yaitu suatu hormon kelamin yang mengatur stimulus pertumbuhan. Androgen adalah testosteron yang dihasilkan oleh testes. Fungsi dari androgen ialah menstimulasi sintesis protein terutama didalam otot. Hormon kelamin jantan ini dapat mengakibatkan pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan ternak betina (Soeparno, 1992).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Performan produksi rata-rata Domba Ekor Gemuk lepas sapih yang dipelihara secara semi intensif diukur dari bobot badan  $18,6 \pm 1,83$  kg, tinggi gumba  $52,94 \pm 1,94$  cm, lingkaran dada ,  $64,3 \pm 2,21$  cm dan panjang badan  $53,21 \pm 2,48$  cm.
2. Terdapat perbedaan performan produksi antara jantan dan betina ( $P < 0,05$ ), dalam hal ini Domba Ekor Gemuk jantan memiliki bobot badan, tinggi gumba, lingkaran dada, dan panjang badan berturut-turut 8,65; 2,89; 3,43; dan 3,83% lebih tinggi dibandingkan Domba betina.

## Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan berdasarkan penelitian ini antara lain :

1. Bagi pemerintah daerah hendaknya ikut berperan dalam mengembangkan Domba Ekor Gemuk lepas sapih karena memiliki potensi yang baik sebagai ternak bibit dilihat dari performan produksinya.
2. Bagi peternak hendaknya lebih memperhatikan sanitasi kandang agar ternak terhindar dari penyakit dan memiliki performan produksi yang lebih baik
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar pengambilan ternak sampel dan lokasi penelitian mencakup Desa atau Kecamatan lainnya di Kabupaten Lombok Timur agar didapatkan hasil yang lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awabien, R. L. 2007. Respon Fisiologis Domba yang Diberi Minyak Ikan Dalam Bentuk Sabun Kalsium. Skripsi. Program Studi Nutrisi dan Makanan Ternak. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Badan Pusat Statistik, 2019. Populasi Ternak Menurut Jenis Ternak di Kabupaten Lombok Timur. <https://ntb.bps.go.id/indicator/24/152/1/jumlah-dan-jenis-populasi-ternak.html>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2023
- Badan Pusat Statistik, 2021. Kecamatan Sambelia Dalam Angka. Badan Pusat Statistik, Kabupaten Lombok Timur. <https://lomboktimurkab.bps.go.id/publication/2020/09/28/2478845f74a0e9f56b670228/kecamatan-sambelia-dalam-angka-2020.html>. Diakses pada tanggal 15 Juli 2023
- Bekele, T., Kasahun, A., Belay, A., Gugsu, G., Tadesse, A. and Tolosa, T. (2015). *Reproductive Performances of Menz and Bonga Sheep Breeds in Selected Districts of East and West Wollega Zones, Ethiopia*. Journal of Veterinary Medicine and Animal Health, 7(8), 239-246.
- Darmawan, H., dan Supartini, N. (2012). Heretabilitas dan Nilai Pemuliaan Domba Ekor Gemuk di Kabupaten Situbondo. Buana Sains, 12(1), 51-62.
- Ensminger, M. E. 2002. *Sheep and Goat Science 6th Edition*. Interstate Publisher, inc.
- Farahani, A. K., Shahrabak, H. M., Shahrabak, M. M., and Yeganeh, M. (2010). Relationship of fat-tail and body measurements with some economic important traits in fat-tail Makoei breed of Iranian sheep. *African Journal of Biotechnology*, 9(36).
- Hamdani MDI, Adhianto K, Sulastri, Husni A dan Renitasari. 2017. Ukuran-ukuran Tubuh Sapi Krui Jantan dan Betina di Kabupaten Pesisir Barat Lampung. Jurnal Ilmu Ternak. 17(2):97-102.
- Haryanti, Y., Kurnianto, E., dan Lestari, C. M. S. (2015). Pendugaan Bobot Badan Menggunakan Ukuran-ukuran Tubuh pada Domba Wonosobo. Jurnal Sain Peternakan Indonesia, 10(1),

- 1-6.
- Hikmawaty., Bellavista, Mahmud, A.T.B.A., Salam A. 2018. Korelasi Bobot Badan dan Variabel-variabel Ukuran Tubuh Sebagai Dasar Seleksi Calon Induk Sapi Bali. *Jurnal Ilmu Peternakan*. 3, 11-13.
- Kartanugraha, T. 2006. Studi Keragaman Fenotipik dan Jarak Genetik antara Domba Garut Di BPPTD Margawati, Kecamatan Wanaraja dan Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut. Skripsi. Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan, IPB. Bogor.
- Kay M. And R. Housseman. 1975. *The Influence of Sex on Meat Production*. In Meat. Edited by Cook DJ, Lawrie RA. London. Butterworth.
- Maylinda, S., & Buswono, W. (2019). Akurasi Pendugaan Bobot Badan Pada Domba Ekor Gemuk Berdasarkan Pengukuran Linier Tubuh dan Lingkar Ekor. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 29 (2), 193-199.
- Mulyono, S. 1999. Teknik Pembibitan Kambing dan Domba. Penebar Swadaya, Bogor.
- Mulyono, S. dan B. Sarwono. 2008. Penggemukan Kambing Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- N. R. C. 1995. *Nutrient Requirement of Sheep*. National Academy of Science. Washington DC.
- Portal Lombok Timur. 2019. Sejarah Kabupaten Lombok Timur. <https://portal.lomboktimurkab.go.id/statis-1-sejarah-kabupaten-lombok-timur.html>. Diakses pada tanggal 24 Juli 2023
- Prince, A Nancy. 2006. Infeksi Saluran Genital Ternak Jantan. EGC. Jakarta.
- Rustomo, S. 1981. Korelasi Antara Berat Hidup Dengan Panjang Badan dan Lingkar Dada Domba Ekor Gemuk di Karangmalang, Yogyakarta. Skripsi Sarjana, Fakultas Peternakan UGM, Yogyakarta.
- Sabrani, M., A. Mulyadi and A.J. de Boer. 1982. Small Ruminant, Small Farms in West Java, Indonesia: Preliminary results of a Baseline Survey of Upland and Lowland Farming Systems, Small Ruminant Collaborative Research Support Program/Balai Penelitian Ternak; Bogor, Indonesia.
- Salamon, S., Woclawek-Potocka, I., Kowalik, M.K., Franczak, A. and Zieba, D.A. (2013). *The Role of Adipose Tissue in Reproductive Processes in Ewes*. *Reproduction in Domestic Animals*, 48(2), 195-200.
- Santhiarsa, I. G. 1981. Pertambahan Berat Badan Anak-anak Domba Turunan ke II (F2) Dari Betina Domba Ekor Gemuk (DEG) dengan pejantan Dormer, Suffas and DEG Sejak Lahir Sampai Disapih. Skripsi Sarjana, Fakultas Peternakan UGM, Yogyakarta.
- Setiadi, B. 1987. Study Karakteristik Ternak Kambing Peranakan Etawa. Thesis, Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Setyono, D. J. (2015). Karakteristik

- Kuantitatif dan Kualitatif Kambing dan Domba Sebagai Hewan Qurban di Mitra Tani Farm. Buletin Peternakan, 39(2), 84-91.
- Soedjana, T. D. 1993. Produksi Kambing dan Domba di Indonesia ; Ekonomi Pemeliharaan Ternak Ruminansia Kecil. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Steel, R.G.D., and J. H. Torrie. 1980. *Principles and Procedures of Statistics: A Biometrical Approach (2nd Ed.)*. McGraw-Hill Book Co., New York.
- Sugeng, Y. B. 1996. Beternak Sapi Potong. Cetakan ke V. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Syuhada, I. (2015). Identifikasi Bobot Badan dan Ukuran-ukuran Tubuh Domba Wonosobo Pada Kelompok Peternak di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Students e-Journal, 4(1).
- Toelihere, M. R. 1993. Inseminasi Buatan Pada Ternak. Angkasa Bandung.
- Toelihere, M.R. 1985. Fisiologi Reproduksi Pada Ternak. Penerbit Angkasa. Bandung.
- Trisnawanto, R., R. Adiwiniarti dan W.S. Dilaga. 2012. Hubungan Antara Ukuran-ukuran Tubuh Dengan Bobot Badan Dombos Jantan. Anim. Agric. J. 1(1):653-668.
- Widiastuti, D.P., dan A.R. Wibowo. 2018. Penyakit Malignant Catarrhal Fever Pada Hewan. Wartazoa. 28(2):59-74.
- Wijono, D. B. (1989). Parameter Fenotipik Beberapa Sifat Pertumbuhan Domba Ekor Gemuk, Silangan Dormas dan Silangan Suffas (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).